ANALISIS MAJAS SINDIRAN KOMENTAR WARGANET PADA AKUN TIKTOK @DEDIMULYADIOFFICIAN TERHADAP LARANGAN WISUDA

Eva Eri Dia, Zilda Valerina, Silfi Defita A.
Universitas PGRI Jombang
evaeridia@gmail.com

Abstract

Semantics is a branch of linguistics that studies meaning, including the meaning of words, phrases, sentences, and discourse. In simple terms, semantics focuses on what something means in language and how that meaning is understood and interpreted by speakers and listeners. This research aims to identify and describe the forms of satirical figures of speech, specifically irony and cynicism, in netizen comments on the @dedimulyadiofficial TikTok account responding to the West Java Governor's graduation ban policy. The phenomenon of using satirical language styles in social media indicates a shift in how society conveys criticism symbolically and creatively in the digital space. This study employs a qualitative method with a descriptive approach and critical discourse analysis to explore the implicit meanings in these comments. Data were obtained through the documentation of comments on two relevant TikTok videos, then analyzed using content analysis techniques. The results show that netizens utilize irony to convey criticism subtly and empathetically, while cynicism is used more directly and sharply to express disagreement with the policy. This research affirms that social media is a strategic platform for communities to express aspirations through figurative language. These findings contribute to the development of digital stylistic studies and provide input for policymakers to be more responsive to public discourse.

Keywords: satirical figures of speech, irony, cynicism, netizen comments, TikTok

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara mereka menyampaikan pendapat dan kritik terhadap isu-isu publik. Media sosial, sebagai produk dari era digital, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau komunikasi antarpersonal, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang diskusi yang terbuka, dinamis, dan partisipatif. Salah satu *platform* yang tengah populer dan memiliki jangkauan luas adalah TikTok. *Platform* ini memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan pandangan mereka melalui berbagai bentuk konten singkat yang mudah diakses dan cepat tersebar. TikTok tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga berkembang menjadi arena penyampaian opini dan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Amaluddin dan Machali (2022) menyatakan bahwa media digital berperan penting sebagai sarana pembelajaran dan memperluas akses informasi. Dalam konteks ini, akun TikTok @dedimulyadiofficial, yang dikelola oleh Dedi Mulyadi, seorang tokoh publik dan politisi yang dikenal dekat dengan masyarakat, menjadi salah satu kanal komunikasi publik yang aktif menyuarakan isu-isu sosial dan kebijakan pendidikan. Konten-konten yang diunggah oleh Dedi Mulyadi tidak hanya menjadi perpanjangan dari narasi kebijakan, tetapi juga membuka ruang bagi warganet untuk merespons langsung, baik dalam bentuk dukungan, pertanyaan, maupun kritik tajam.

Semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik disebut sebagai bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya (Dia, 2023). Lebih lanjut Dia (2023) menyatakan bahwa kata semantik itu kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistic dan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa semantik adalah bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik. Secara lebih gamblang, semantik dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

Selanjutnya, menurut Sulaeman (327: 2025) semantik dapat di artikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa : fonologi, gramatika, dan semantik. J.D. Paparera mengartikan bahwa semantik adalah satu studi dan analisis tentang makna makna linguistic. Jadi sangatlah jelas bahwa secara sederhana semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna dari kata dalam satuan bahasa. Selain semantik, dikenal pula istilah hermeneutika sebagai salah satu alat untuk menemukan dan mengkaji makna sebuah kata. Salah satu kebijakan yang memicu diskusi publik yang cukup intens adalah larangan pelaksanaan wisuda bagi siswa PAUD, SD, SMP, dan SMA/SMK. Video TikTok yang diunggah oleh Dedi Mulyadi mengenai topik ini telah menarik perhatian ribuan pengguna, yang kemudian menumpahkan pendapat mereka melalui kolom komentar. Tanggapan dari masyarakat terhadap kebijakan ini banyak dituangkan dalam bentuk ekspresi bahasa yang tidak selalu langsung, melainkan melalui gaya bahasa sindiran, seperti ironi dan sinisme, yang menjadi ciri khas budaya komunikasi digital.

Menurut Maharani (2025), Keraf menyatakan bahwa majas ironi merupakan bentuk ungkapan yang menyampaikan makna yang bertolak belakang dari pernyataan eksplisit secara halus, sedangkan Tarigan menyatakan majas sinisme memiliki nada yang lebih tajam dan cenderung menyakitkan karena disampaikan dengan sikap merendahkan atau sinis. Dalam hal ini, warganet sebagai aktor diskursif memanfaatkan gaya bahasa tersebut untuk menyampaikan ketidaksetujuan mereka terhadap pelarangan wisuda. Mereka menggunakan bentuk bahasa yang kreatif dan bersifat tidak langsung sebagai strategi untuk menghindari konflik langsung atau sanksi sosial, sekaligus untuk memperkuat solidaritas sesama pengguna.

Dari sudut pandang pragmatik, komentar-komentar bernuansa sindiran ini mencerminkan adanya implikatur—makna yang tersembunyi di balik ujaran eksplisit—sebagaimana dikemukakan oleh Grace dalam (Veronica & Abdullah : 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menyampaikan kritik secara langsung, tetapi juga memanfaatkan kekayaan bahasa untuk menyuarakan ketidaksetujuan dengan cara yang lebih kreatif, aman, dan simbolis. TikTok, dalam hal ini, menjadi ruang ekspresi baru yang mempertemukan figur publik seperti Dedi Mulyadi dengan warganet sebagai partisipan aktif dalam percakapan publik daring.

Fenomena tersebut mencerminkan bahwa media sosial kini menjadi sarana perlawanan simbolik terhadap kekuasaan melalui bahasa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bentuk-bentuk sindiran yang digunakan, khususnya ironi dan sinisme, sebagai representasi kritik sosial dalam ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dikembangkan untuk mengeksplorasi relasi kuasa, ideologi, dan praktik sosial yang tersirat dalam komentar-komentar tersebut (Djiwandono & Yulianto :2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana bahasa tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga membentuk dan memengaruhi struktur sosial melalui wacana publik di media digital.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sebuah penelitian pastinya peneliti membutuhkan dengan adanya metode yang akan dipaka dalam meneliti objek penelitiannya, maka dari itu metode sangat berperan dalam penelitian. Rahman, dkk (2022), mengatakan bahwa metode penelitian ini bersifat dinamis, karena merupakan salah satu faktor penyebab munculnya persoalan yang dapat mendorong manusia untuk mencari sebuah jawaban dari permasalahan- permasalahan yang muncul dari sebuah objek. Dengan demikian, penelitian ini merupakan wujud dari ikhtiar seseorang yang dilakukan dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi, namun tidak semua kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan sebuah permasalahan itu dapat disebut penelitian. Tapi hal ini sangat bergantung pada jenis masalah dan serta prosedur yang digunakan oleh peneliti.

Sugiyono dalam (Elvera & Astarina : 2021), mengemukakan bahwa metode penelitian ini merupakan cara yang bersifat ilmiah untuk dapat menemukan, mengembangkan serta membuktikan penelitiannya melalui data yang valid serta dengan berisikan pengetahuan sehingga dapat dimanfaatkan untuk memahami, memecahkan serta mengantisipasi masalah dalam bidangnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Menurut Fadli (2021) dalam Haki, dkk (2024), menyatakan bahwa metode kualitatif ini memerlukan keterlibatan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif juga memberikan keuntungan karena dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan partisipan, memahami konteks secara holistik, dan merespons dinamika situasional. Istilah yang digunakan dalam metode kualitatif sangatlah banyak antara lain: alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif kedalam, etnometodologi, fenomenologis, *study* kasus, interprepatif, ekologis, dan deskriftif.

Dalam hal ini metode kualitatitif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang mengahasilkan data deskriptif dengan berupa kata lisan atupun tertulis dari objek penelitian (Waruwu: 2024). Hal itu peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Ziliwu dkk (2022), mengatakan bahwa pendekatan deskriptif sendiri dapat diartikan sebagai mendeskripsikan hasil penelitian terhadap objek yang diteliti. Dengan ini tujuan peneliti mengambil metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif agar dapat mendeskripsikan secara rinci tentang majas sindiran yang terdapat pada akun Tiktok dedimulyadiofficial pada bulan Februari 2025 dengan berbagai gaya yang terdapat pada kolom komentarnya.

Menurut Rifa'i (2023), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data-data yang mendalam, serta yang mengandung makna. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan dalam suatu objek yang dalam konteksnya itu membahas atau mencari makna yang terkandung, atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang tengah dihadapi yang nampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa dokumen, teks, kata, bahkan bentuk gambar (Juita, dkk : 2025). Penelitian kualitatif ini disajikan secara naratif, penelitian kualitatif ini merupakan fokus perhatian dengan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajian-kajiannya.

Menurut Manshur & Hambali (2022), Sugiyono menyatakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan tanpa membandingkan maupun menghubungkan dengan masalah yang ada dengan gambaran campur tangan dari peneliti tersebut terhadap suatu fenomena atas kejadian-kejadian.(Mahamida:2025) menjelaskan pendapat menurut Khaerani yang mengutip dari Jane Richie mengenai penelitian kualitatif yang merupakan sebuah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektif, dari segi konsep, perilaku serta persoalan tentang manusia yang telah diteliti Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, yaitu: (a) Bahwa penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda. (b) Metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. (c) Metode kualitatif Iebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Menuruh Husna, dkk (2024), mengatakan bahwa dengan penggunaan pendekatan deskriptif, dengan itu data yang dikumpulkan berupa kata- kata, tingkah laku, perbuatan, gambar, dengan cara mendeskripsikan dengan sebuah kata-kata atau tulisan dan bukan dengan angka-angka. Maka dari itu laporan penelitian akan berisi deskripsi dari data. Hal ini dilakukan oleh seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu-persatu. Pertanyaan dengan kata mengapa, alasan apa, dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti, lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas bila diamati dalam proses. Sedangkan peran proses dalam penelitian kualitatif sangat besar sekali. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara faktual bagaimana majas sindiran yang terkandung dalam kolom komentar yang terdapat pada akun "dedimulyadiofficial" pada bulan Februari 2025, dengan berbagai jenis majas sindiran yang terdapat di dalamnya. Pada konten-konten video akun "dedimulyadiofficial" pada bulan Februari 2025, yang begitu banyak sekali komentar yang unik dalam menyindirnya. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi yang merupakan penelitian yang bersifat pembahasan secara mendalam terhadap isi yang terkandung dalam suatu informasi atau bisa disebut dengan isi dalam sebuah kolom komentar akun "dedimulyadiofficial.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden atau informan (Suharsimi, 2014: 172). Sedangkan sumber data dari penelitian ini berupa sebuat teks atau tulisan yang merupakan kalimat persuasif dari beberapa komentar pada sebuah akun Tiktok "dedimulyadiofficial." Data tersebut dikumpulkan berdasarkan sumber pada aplikasi Tiktok yang tertuju pada akun "dedimulyadiofficial" yang kemudian dari beberapa komentar yang terdapat pada sebuah unggahan videonya, pengambilan data dengan cara mengambil gambar dari kolom komentar yang ada. Dalam akun Tiktok "dedimulyadiofficial" ini terdapat beberapa video yang diunggahnya pada bulan Februari 2025, pengambilan tulisan komentar hanya terfokus dalam satu akun saja yakni akun yang bernama "dedimulyadiofficial".

1. Identitas & Verifikasi
    - Username resmi: @dedimulyadiofficial — akun ini ditetapkan oleh Pemprov Jabar sebagai akun TikTok resmi Gubernur Dedi Mulyadi.
    - "Unggahan pertama oleh akun @dedimulyadiofficial ditemukan pada 15 Juli 2022, yang bisa menjadi indikasi awal penggunaan akun."
    - Tanda verifikasi centang biru, menandakan akun ini autentik dan terverifikasi.
2. Statistik & Engagement
    - Memiliki jumlah pengikut 8,5 juta.
    - Video biasanya menyorot isu sosial (kenaikan harga kebutuhan, transportasi publik, atau penegakan hukum) dan mendapat ribuan hingga puluhan ribu *likes* serta ratusan komentar.

Judul	Durasi	Ditonton	Suka	Komentar	Dibagikan
Kang Dedi Mulyadi tidak merespon ada larangan perpisahan di sekolah	02:04 menit	423.8K	8.523	2.433	6.479
Kebijakan larangan wisuda	05:29 menit	37.5M	1,2M	83.9K	76.5K

Tabel 1. Hasil Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian yang paling penting dalam sebuah penelitian. Bagian ini adalah bagian yang paling sentral, sehingga kualitasan dalam sebuah penelitian ini sangat bergantung pada pengumpulan data ini. Menurut Achjar (2023), Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai *setting* dengan berbagai sumber dan berbagai cara atau juga bisa dilakukan dengan cara observasi (pengamatan, dokumentasi atau gabungan dari keduanya). Sedangkan menurut Azizah, dkk (2024) teknik pengumpulan data kualitatif adalah observasi partisipan, observasi bidang, dokumen, dan artefak, teknik tambahan. Dalam prosedur pengumpulan data pada penelitian bahasa juga memiliki teknik tersendiri pada pengumpulan data. Hal ini akan dilakukan oleh peneliti setelah menjelaskan prosedur pengumpulan data secara umum yang akan dikhususkan pada penelitian kebahasaannya. Menurut Nashrullah,dkk (2023), mengatakan bahwa pada awal penelitian, peneliti mengambil beberapa teknik dalam pengumpulan data pada sebuah penelitian yang secara umum. Yakni teknik atau prosedur yang digunakan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian ini adalah pengumpulan data (observasi), penyeleksian data (teknik tambahan), menganalisis data (dokumentasi), dan menyimpulkan data dari awal penelitian hingga akhir dari sebuah penelitian tersebut.

Hal ini akan dilakukan oleh peneliti setelah menjelaskan prosedur pengumpulan data secara umum yang akan dikhususkan pada penelitian kebahasaannya. Awal penelitian, peneliti mengambil beberapa teknik dalam pengumpulan data pada sebuah penelitian yang secara umum. Yakni teknik atau prosedur yang digunakan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian ini adalah pengumpulan data (observasi), penyeleksian data (teknik tambahan), menganalisis data (dokumentasi), dan menyimpulkan data dari awal penelitian hingga akhir dari sebuah penelitian tersebut.

Adapun beberapa inilah tahap dalam melakukan penelitian tersebut, meliputi:

1. **Pengumpulan data (observasi)** Pada tahap ini, peneliti pastinya mengumpulkan seluruh data-data yang akan diteliti yang berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan hal-hal yang akan diteliti, yakni majas sindiran yang ada di dalam akun Tiktok dedimulyadiofficial.
2. **Penyeleksian data (teknik tambahan)** Selanjutnya pada tahap seleksi ini seluruh data yang telah dikumpulkan, kemudian dipilah-pilah dan diseleksi mana saja yang akan dianalisis yang masuk kedalam kategori majas sindiran.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam analisis terhadap majas sindiran ironi dan sinisme berbentuk lembar analisis isi yang disusun secara terstruktur guna mengamati, mengelompokkan, dan memahami berbagai jenis sindiran dalam komentar warganet. Instrumen ini dibuat dalam bentuk tabel analisis yang memuat beberapa unsur penting, seperti kutipan komentar yang diteliti, jenis majas sindiran yang teridentifikasi (baik ironi maupun sinisme). Untuk mengenali ironi, peneliti mencermati adanya pertentangan antara kata-kata yang digunakan dengan makna sesungguhnya secara halus. Sementara itu, pada sinisme, fokus diberikan pada sindiran yang lebih tajam dan cenderung menyakitkan.

No	Username	Tanggal	Komentar	Jenis Jenis Ironi		
				Ironi Verbal	Ironi Dramatis	Ironi Situasional
1	monyee86	Mar-13	emang elu presiden	✓		
2	Gstnrhy	Dec-04	MOMENT GBS D ULANG DAN **GABISA DI BELI**			✓
3	t for https//	Apr-18	duit duit ku kokkk crewetttt	✓		

Tabel 2. Instrumen Penelitian Majas Sindiran Ironi

No	Username	Tanggal	Komentar	Jenis Jenis Sinisme				
				Langsung	Tidak Langsung	Sarkastik	Humor	Pesimatis
1	Ansjungggg	Jan-03	**Wisuda itu cuman buat sarjana...** EMANG DIKIRA YANG KULIAH GAMPANG...			✓		
2	Amirah Penyayang	Feb-28	**Bubarkan wisuda pak, bikin pusing** orang tua, nambah biaya					✓
3	Rodeo	Feb-03	Yg protes kebijakan gubernur ini **kemungkinan besar adalah para pelaku bisnis...**	✓				
4	indahchyni	Feb-28	Pas S1 ga kerasa bangga karena dari TK udah wisuda		✓			

Tabel 3. Instrumen Penelitian Majas Sinisme

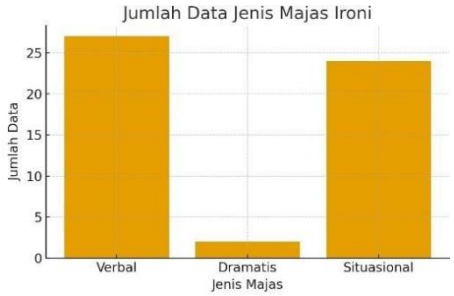
Hasil dan Pembahasan

Hasil Pembahasan

Dari hasil analisis komentar yang ditampilkan, dapat dilihat beberapa bentuk ekspresi sindiran yang mencerminkan resistensi, ketidaksetujuan, bahkan kritik halus terhadap gagasan atau kebijakan yang dianggap menyentuh aspek emosional dan budaya publik, seperti wisuda. Berikut adalah penjabaran dari beberapa komentar:

No	Jenis Ironi	Jumlah
1	Verbal	27
2	Dramatis	2
3	Situasional	24
Total		53

Tabel 4. Jumlah majas ironi dalam komentar

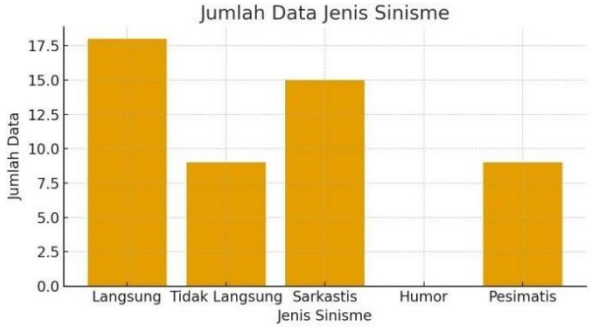


Grafik 1. Jumlah majas ironi dalam komentar

Berdasarkan hasil analisis terhadap 53 komentar, ditemukan bahwa mayoritas komentar menggunakan ironi verbal, yaitu sebanyak 27 komentar. Ironi verbal ini umum digunakan karena memungkinkan pengguna menyampaikan sindiran tajam atau kritik sosial secara halus melalui permainan kata-kata. Sementara itu, ironi situasional muncul pada 24 komentar, yang menunjukkan bahwa banyak warganet menyoroti ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, terutama terkait kebijakan larangan wisuda yang dianggap merugikan atau membingungkan. Adapun ironi dramatis hanya muncul pada 2, karena jenis ironi ini biasanya membutuhkan konteks emosional yang lebih dalam serta pemahaman pembaca terhadap situasi yang tidak disadari sepenuhnya oleh tokoh dalam komentar. Persentase ini menunjukkan bahwa ironi verbal dan situasional lebih dominan digunakan dalam praktik komunikasi digital, terutama untuk menyuarakan ketidaksetujuan atau keresahan secara kreatif dan implisit.

No	Jenis Sinisme	Jumlah
1	Langsung	18
2	Tidak Langsung	9
3	Sarkastik	15
4	Humor	-
5	Pesimatis	9
	Total	51

Tabel 5. Jumlah majas sinisme dalam komentar



Grafik 2. Jumlah majas sinisme dalam komentar

Berdasarkan analisis terhadap 51 komentar, diketahui bahwa jenis sinisme langsung paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 18. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warganet menyampaikan kritik secara tegas dan terbuka terhadap kebijakan atau fenomena yang mereka anggap merugikan, seperti wisuda di jenjang pendidikan dasar yang dinilai membebani orang tua. Selanjutnya, sinisme sarkastik menempati posisi kedua dengan 15 komentar, ditandai dengan penggunaan bahasa yang tajam, mengejek, dan kadang berlebihan untuk memperkuat efek sindiran. Sementara itu, sinisme tidak langsung dan pesimistik masing-masing muncul pada 9 komentar. Sinisme tidak langsung cenderung bersifat halus dan tersirat, biasanya melalui perbandingan masa lalu dan sekarang, sedangkan sinisme pesimistik mencerminkan pandangan negatif atau keputusasaan terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi. Menariknya, tidak ditemukan komentar yang mengandung sinisme humor dalam data ini, yang mengindikasikan bahwa dalam isu sensitif seperti biaya dan kebijakan pendidikan, warganet lebih memilih nada serius atau tajam dibandingkan pendekatan sindiran bercanda.

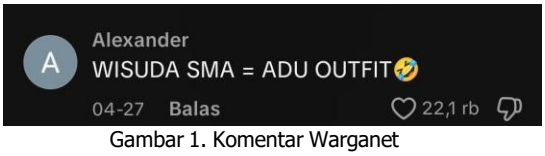
Pembahasan

Jenis Majas Ironi dalam Komentar Warganet

Dalam ruang digital seperti media sosial, warganet kerap menggunakan majas ironi sebagai sarana ekspresi kritik sosial terhadap kebijakan atau fenomena publik, termasuk dalam isu pelarangan wisuda di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ironi ini muncul dalam berbagai bentuk, yang masing-masing menyampaikan sindiran dengan tingkat kehalusan dan ketajaman yang berbeda. Ironi verbal digunakan saat komentar menyampaikan sesuatu yang bertolak belakang dengan maksud sebenarnya, seperti dalam pernyataan "pak ini bukan konser" yang menyindir gaya sambutan yang terlalu heboh dalam acara resmi. Sementara itu, ironi situasional tampak dalam komentar yang menyoroti ketimpangan antara harapan dan kenyataan, misalnya saat warganet mempertanyakan mengapa semua sekolah dilarang mengadakan perpisahan hanya karena satu kasus pelanggaran.

Ada pula sinisme, yang disampaikan secara lebih tajam dan pesimis, seperti komentar yang menyiratkan bahwa penolakan terhadap kebijakan larangan wisuda justru datang dari para pelaku bisnis di sekolah, bukan dari kepentingan siswa. Sarkasme, yang merupakan bentuk ironi paling tajam, muncul dalam komentar yang mencemooh pihak yang belum menerima kebijakan meskipun sudah ada solusi pengganti seperti acara kelulusan sederhana. Di sisi lain, terdapat pula sinisme tidak langsung, yang dikemas dalam bentuk emosional dan tampak ringan, seperti pernyataan bahwa wisuda sarjana terasa kurang spesial karena sejak TK pun sudah ada wisuda, yang menyindir banalitas seremoni pendidikan masa kini. Keseluruhan bentuk ironi ini menunjukkan kecerdasan retoris warganet dalam mengkritik fenomena sosial secara kreatif, meskipun terkadang mengandung nada nyinyir, lucu, atau bahkan menyakitkan. Berikut ini ada beberapa contoh dari masing" majas ironi:

1. **Ironi Verbal**

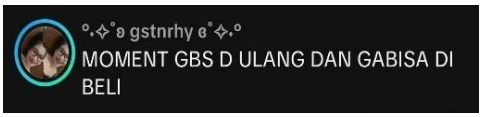


Gambar 1. Komentar Warganet

Penjelasan ironi verbal Komentar *"WISUDA SMA = ADU OUTFIT"* merupakan contoh ironi verbal karena penulis tidak benar-benar bermaksud memuji acara wisuda, melainkan menyindirnya. Secara literal, kalimat ini menyamakan acara wisuda dengan ajang pamer pakaian, bukan sebagai momen penghargaan atas pencapaian akademik. Dengan menggunakan simbol "=", komentar ini menyederhanakan makna wisuda yang seharusnya penuh makna menjadi sekadar ajang adu penampilan. Tambahan emoji memperkuat kesan sarkastik dan menertawakan fenomena tersebut. Ironi muncul karena apa yang dikatakan (wisuda = adu outfit) berbeda dari makna idealnya (wisuda = perayaan pencapaian belajar). Dalam ironi verbal, penutur menyampaikan sesuatu secara eksplisit, tetapi makna sebenarnya justru bertolak belakang—yakni sebuah kritik terhadap pergeseran makna wisuda yang kini dianggap lebih menonjolkan penampilan daripada esensi.

Ungkapan *"ADU OUTFIT"* termasuk dalam ironi verbal karena secara harfiah menggambarkan bahwa acara wisuda telah bergeser maknanya menjadi sekadar ajang memamerkan pakaian terbaik. Namun, di balik pernyataan tersebut, penulis sebenarnya sedang menyindir kondisi itu dengan nada sinis. Ironi muncul karena yang dikatakan secara eksplisit seolah merupakan fakta atau sesuatu yang lucu, tetapi makna sebenarnya adalah sebuah kritik: bahwa wisuda, yang seharusnya menjadi momen perayaan pencapaian akademik, justru didominasi oleh aspek penampilan dan tren. Penggunaan emoji menambah kesan mengejek atau menertawakan keadaan tersebut, mempertegas bahwa komentar itu bukan sekadar deskriptif, melainkan menyampaikan sindiran terselubung. Maka, *"ADU OUTFIT"* adalah ironi verbal karena menyatakan satu hal, namun maksud sesungguhnya adalah hal yang berlawanan—yaitu menyayangkan atau mengkritik realitas yang terjadi.

2. Ironi Situasional

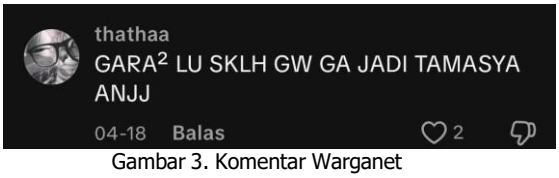


Gambar 2. Komentar Warganet

Penjelasan ironi situasional pada Komentar *"MOMENT GBS D ULANG DAN **GABISA DI BELI**"* termasuk dalam majas ironi situasional karena menggambarkan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang dialami oleh individu dalam situasi tertentu. Secara tersirat, komentar ini menunjukkan bahwa momen seperti perpisahan sekolah atau wisuda merupakan pengalaman yang sangat berharga, hanya terjadi sekali seumur hidup, dan tidak dapat digantikan atau dibeli kembali. Harapannya, momen-momen ini bisa dinikmati dan dirayakan sebagai bentuk penghargaan atas proses yang telah dilalui. Namun, kenyataannya, momen tersebut justru dihilangkan atau dilarang karena kebijakan tertentu, seperti pelarangan wisuda atau perpisahan oleh pihak berwenang. Ketika sesuatu yang begitu berharga justru tidak diberikan ruang untuk terjadi, muncullah ironi dalam situasi tersebut. Inilah yang menjadikan komentar tersebut sebagai bentuk ironi situasional, karena menyoroti kontras tajam antara nilai penting dari momen tersebut dengan kenyataan bahwa momen itu tidak bisa dialami.

Ungkapan *"GA BISA DIBELI"* mengandung makna bahwa suatu momen—seperti wisuda atau perpisahan sekolah—sangat berharga dan tidak bisa digantikan dengan uang, seberapa pun jumlahnya. Secara harfiah, hal ini menekankan bahwa pengalaman emosional, kebersamaan, dan kenangan yang tercipta dalam momen tersebut tidak memiliki harga. Namun, ironi situasional muncul ketika justru momen yang sangat bernilai ini tidak diberikan atau dihilangkan karena alasan tertentu, seperti kebijakan larangan dari sekolah atau pemerintah. Harapan bahwa momen-momen penting itu akan menjadi kenangan seumur hidup bertolak belakang dengan kenyataan bahwa siswa tidak mendapat kesempatan untuk mengalaminya. Dengan kata lain, sesuatu yang sangat bernilai dan tak tergantikan—yang bahkan "tidak bisa dibeli"—malah dianggap tidak penting atau ditiadakan. Ketimpangan antara nilai yang melekat pada momen tersebut dan kenyataan bahwa ia tak terjadi inilah yang menjadikannya sebagai bentuk ironi situasional.

3. Ironi Dramatis



Gambar 3. Komentar Warganet

Penjelasan ironi dramatis Komentar *"GARA2 LU SKLH GW GA JADI TAMASYA ANJJ"* termasuk dalam majas ironi dramatis karena mengandung perbedaan antara pemahaman si penutur dan pemahaman pembaca terhadap situasi yang sedang terjadi. Secara eksplisit, komentar ini terdengar seperti keluhan bernada bercanda atau marah karena sekolah membatalkan acara tamasya akibat tindakan atau kebijakan dari pihak tertentu—kemungkinan pembuat aturan atau sekolah lain yang bermasalah. Namun, audiens atau pembaca komentar ini dapat menangkap makna yang lebih dalam: bahwa di balik nada guyonan dan umpatan tersebut, tersimpan kekecewaan atas hilangnya momen kebersamaan yang dinantikan oleh siswa. Ironi dramatis muncul ketika penutur tampak hanya meluapkan kekesalan secara spontan, tetapi audiens memahami bahwa situasi tersebut sebenarnya menyedihkan dan penuh penyesalan, karena siswa kehilangan pengalaman berharga yang hanya terjadi sekali seumur hidup.

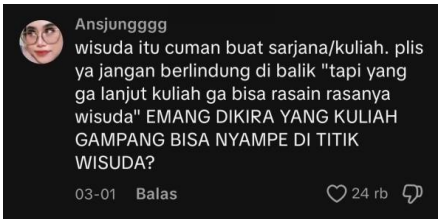
Ungkapan *"GA JADI TAMASYA ANJJ"* terdengar seperti keluhan spontan dan kasar atas batalnya acara tamasya sekolah. Namun, di balik ucapan yang tampak ringan dan emosional ini, tersimpan makna yang lebih dalam yang dipahami oleh pembaca: yaitu rasa kecewa, kehilangan, dan kesedihan karena sebuah momen yang dinanti bersama teman-teman tidak jadi terlaksana. Ironi dramatis terjadi karena si penutur tampaknya tidak secara langsung mengungkapkan kesedihan itu dengan cara yang serius atau menyentuh, melainkan menggunakan gaya marah dan kata umpatan. Sementara itu, audiens justru menangkap bahwa kondisi ini sebenarnya cukup menyakitkan dan bermakna lebih dari sekadar "batal tamasya." Ketidaksesuaian antara ekspresi si penutur dan pemahaman emosi oleh audiens inilah yang membentuk unsur ironi dramatis dalam pernyataan tersebut.

Jenis Majas Sinisme dalam Komentar Warganet

Dalam komentar-komentar warganet di media sosial, majas sinisme menjadi salah satu bentuk ungkapan sindiran yang paling sering digunakan untuk menyampaikan rasa kecewa, ketidakpuasan, atau ketidakpercayaan terhadap pihak tertentu secara terang-terangan. Tidak seperti ironi yang cenderung halus, sinisme lebih tegas, kasar, dan cenderung merendahkan, karena disampaikan dengan nada pesimis dan mencurigai motif tersembunyi dari perilaku seseorang atau kelompok. Jenis sinisme yang muncul dalam komentar warganet dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. Sinisme langsung terlihat dalam komentar seperti "yang protes kebijakan gubernur ini kemungkinan besar para pelaku bisnis di sekolah," yang menuduh secara terbuka bahwa kepentingan ekonomi ada di balik penolakan terhadap larangan wisuda. Sementara itu, sinisme sarkastik muncul dalam komentar bernada kasar dan penuh ejekan seperti "masih aja ada yg ga terima bjir," yang menunjukkan kekesalan terhadap mereka yang dianggap tidak bisa menerima kebijakan meskipun solusi alternatif sudah

tersedia. Ada pula sinisme pesimatis, seperti dalam komentar "jangan Kang Dedi Mulyadi aja yg menerapkan... kalau bisa menteri pendidikan juga melarang," yang tampaknya mendukung kebijakan, tetapi sebenarnya menyindir ketidakkonsistenan pemerintah dan menyiratkan keraguan bahwa kebijakan tersebut akan berlaku luas. Selain itu, sinisme tidak langsung juga muncul dalam bentuk komentar yang terlihat ringan atau emosional, namun menyimpan sindiran tajam, seperti pernyataan bahwa wisuda S1 terasa biasa saja karena dari TK sudah pernah wisuda, yang mengkritik secara terselubung tentang banalitas seremoni berulang-ulang. Secara keseluruhan, penggunaan majas sinisme dalam komentar warganet menggambarkan cara publik menyalurkan kritik sosial dengan gaya bahasa yang lugas, tajam, dan sering kali menyakitkan, namun tetap efektif dalam menggugah perhatian dan mendorong perdebatan.

1. **Sinisme Sarkastik**



Gambar 4. Komentar Warganet

Penjelasan Sinisme Sarkastik pada *Komentar "**Wisuda itu cuman buat sarjana**... EMANG DIKIRA YANG KULIAH GAMPANG..."* merupakan contoh majas sinisme sarkastik, karena penutur menyampaikan sindiran secara keras, tajam, dan tanpa upaya untuk menyamarkannya. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa hanya mahasiswa yang layak mendapat prosesi wisuda, karena perjuangan mereka dianggap jauh lebih berat daripada jenjang pendidikan lain seperti SD, SMP, atau SMA. Nada bicara dalam komentar ini tidak hanya menyindir, tapi juga memperlihatkan rasa superior terhadap pengalaman kuliah, sambil meremehkan usaha atau harapan siswa di jenjang pendidikan sebelumnya yang juga ingin merasakan momen wisuda. Bentuk sinisme terlihat dari sikap pesimis atau sinis terhadap pihak lain—yakni mereka yang menganggap wisuda SMA atau jenjang lain penting—sementara unsur sarkasme muncul dalam nada bicara yang kasar dan menyerang. Komentar ini tidak berusaha halus, melainkan secara blak-blakan menyampaikan bahwa hanya perjuangan kuliah yang layak dihargai, menjadikannya contoh jelas dari sindiran sinis yang sarkastik.

Kalimat *"Wisuda itu cuman buat sarjana..."* mencerminkan majas sinisme sarkastik karena mengandung sindiran langsung dan bernada merendahkan terhadap kelompok yang bukan mahasiswa, seperti siswa SD, SMP, atau SMA yang juga mengadakan wisuda. Pernyataan ini secara eksplisit menyiratkan bahwa wisuda di luar jenjang kuliah dianggap tidak pantas, tidak penting, atau bahkan berlebihan. Bentuk sinisme tampak dari sikap penolakan dan ketidakpercayaan terhadap nilai atau makna wisuda pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sementara itu, sarkasme muncul dari cara penyampaiannya yang tajam dan menyudutkan, seolah ingin mempermalukan atau meremehkan pihak lain yang menghargai momen wisuda di jenjang non-kuliah. Kalimat ini tidak bermaksud sekadar berpendapat, melainkan menyindir dengan nada sinis bahwa hanya sarjana yang pantas merayakan kelulusan secara formal, sehingga menjadikannya contoh jelas dari majas sinisme sarkastik.

2. **Sinisme Pesimatis**

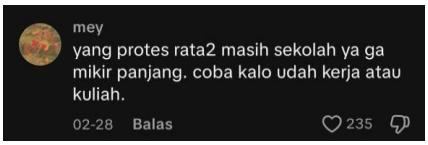


Gambar 5. Komentar Warganet

*"**Bubarkan wisuda pak, bikin pusing** orang tua, nambah biaya* 😭😭 merupakan bentuk majas sinisme pesimatis karena menyampaikan kritik secara langsung dan sinis terhadap pelaksanaan wisuda, dengan menyoroti dampak negatifnya bagi orang tua siswa. Penutur tidak hanya mengeluhkan beban biaya tambahan yang ditimbulkan oleh acara wisuda, tetapi juga menyiratkan ketidakpercayaan terhadap nilai atau urgensi dari kegiatan tersebut. Kalimat ini mencerminkan sikap pesimis terhadap realitas sosial—yaitu bahwa wisuda lebih banyak merepotkan dan membebani daripada memberikan manfaat yang sepadan. Penggunaan emotikon menangis 😭😭 menambah kesan bahwa komentar ini tidak hanya sinis, tetapi juga mewakili rasa lelah atau frustasi. Inilah ciri khas dari sinisme pesimatis: menunjukkan pandangan negatif terhadap sesuatu, dengan nada getir, seolah-olah tidak ada harapan bahwa wisuda bisa dilakukan secara wajar tanpa memberatkan.

"*Bubarkan wisuda pak, bikin pusing*" mencerminkan majas sinisme pesimatis karena penutur menyampaikan kritik secara langsung dan sinis terhadap kegiatan wisuda, dengan menekankan efek negatifnya—yaitu membuat orang tua atau siswa merasa terbebani secara pikiran maupun biaya. Pernyataan ini tidak hanya mengkritik, tetapi juga menyiratkan ketidakpercayaan dan sikap putus asa terhadap praktik wisuda yang dianggap tidak memberikan manfaat sepadan dengan kerumitannya. Gaya penyampaian yang tegas dan tanpa basa-basi mencerminkan sinisme, sementara pilihan kata "bikin pusing" menunjukkan kelelahan atau kejenuhan terhadap kondisi tersebut, yang merupakan ciri khas dari sudut pandang pesimistis. Dengan kata lain, komentar ini menggambarkan bahwa wisuda bukanlah hal membanggakan, melainkan sesuatu yang menyusahkan—sehingga layak untuk dihapus, menurut penutur. Inilah yang menjadikannya bagian dari sindiran sinisme pesimatis.

3. Sinisme Langsung

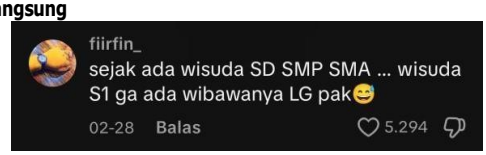


Gambar 6. Komentar Warganet

"*Yang protes rata-rata masih sekolah ya, **ga mikir panjang**...*" merupakan bentuk majas sinisme langsung karena penuturnya secara terang-terangan menyindir dan meremehkan kelompok tertentu—yakni para siswa yang menentang atau memprotes kebijakan larangan wisuda atau perpisahan. Pernyataan ini tidak disampaikan dengan gaya halus atau tersamar, melainkan langsung menyudutkan mereka dengan menyebut bahwa mereka "masih sekolah" dan "tidak berpikir panjang," yang secara implisit menunjukkan bahwa pendapat mereka dianggap tidak matang, tidak logis, atau kurang pertimbangan. Ini mencerminkan sikap sinis, yaitu pandangan negatif terhadap motivasi atau kemampuan berpikir orang lain, dan langsung, karena tidak menggunakan bahasa kias atau eufemisme. Dengan meremehkan lawan bicara secara frontal, komentar ini masuk dalam kategori sindiran sinisme langsung.

"*ga mikir panjang...*" merupakan bentuk sinisme langsung karena penutur secara terang-terangan menilai bahwa pihak yang dimaksud (dalam konteks ini, orang-orang yang protes terhadap suatu kebijakan) tidak menggunakan logika atau pertimbangan matang. Kalimat ini tidak disamarkan dengan gaya bahasa halus atau ironi, melainkan langsung menyudutkan dan meremehkan dengan nada menghina. Ciri khas sinisme adalah adanya nada pesimis dan merendahkan terhadap niat, pemikiran, atau sikap orang lain, dan dalam bentuk langsung, seperti pada ungkapan ini, kritik atau ejekan itu tidak ditutupi, melainkan diucapkan secara gamblang. Dengan kata lain, frasa ini menunjukkan pandangan negatif secara frontal terhadap lawan bicara atau kelompok tertentu, sehingga jelas termasuk ke dalam majas sinisme langsung.

4. Sinisme Tidak Langsung



Gambar 7. Komentar Warganet

"*sejak ada wisuda SD SMP SMA… S1* ***jadi ga ada wibawanya***" merupakan bentuk majas sinisme tidak langsung karena mengandung kritik tajam terhadap praktik wisuda di jenjang pendidikan dasar dan menengah, namun disampaikan secara tidak frontal. Penutur tidak secara eksplisit meremehkan para siswa SD, SMP, atau SMA, tetapi menyiratkan bahwa dengan adanya wisuda di jenjang tersebut, nilai atau kehormatan wisuda sarjana (S1) menjadi berkurang. Kalimat ini mencerminkan pandangan sinis, yakni bahwa sesuatu yang seharusnya istimewa (wisuda sarjana) telah kehilangan makna karena praktik serupa dilakukan di tingkat yang lebih rendah. Nada merendahkan tetap terasa, tetapi tidak diucapkan secara kasar atau langsung menyalahkan pihak tertentu. Justru lewat perbandingan dan implikasi, komentar ini menyampaikan rasa pesimis dan meremehkan terhadap perluasan tradisi wisuda, sehingga termasuk ke dalam sindiran sinisme tidak langsung.

"*jadi ga ada wibawanya*" termasuk dalam majas sinisme tidak langsung karena meskipun terdengar seperti pernyataan biasa, sebenarnya mengandung sindiran halus terhadap praktik wisuda di jenjang SD, SMP, dan SMA. Penutur tidak secara eksplisit mengejek atau menghina, tetapi menyiratkan bahwa karena wisuda dilakukan di jenjang-jenjang pendidikan awal, maka makna atau kehormatan wisuda sarjana (S1) menjadi berkurang nilainya. Ini merupakan bentuk keraguan terhadap nilai dari suatu hal (dalam hal ini, gelar sarjana), akibat adanya perluasan simbol yang sama di tempat yang dianggap "belum pantas." Gaya penyampaian seperti ini mencerminkan sinisme, karena menunjukkan pandangan pesimis atau meremehkan, namun termasuk tidak langsung karena tidak diutarakan dengan kata-kata kasar atau ejekan terbuka. Alih-alih menyalahkan secara terang-terangan, penutur memilih menyampaikan sindiran melalui perbandingan dan kesan—sehingga tetap menyakitkan, tetapi disamarkan.

Tabel

Tabel 6 Majar Sindiran Ironi

No	Username	Tanggal	Komentar	Jenis Jenis Ironi		
				Ironi Verbal	Ironi Dramatis	Ironi Situasional
1	monyee^{86}	Mar-13	emang elu presiden🐱	✓		
2	Gstnrhy	Dec-04	MOMENT GBS D ULANG DAN **GABISA DI BELI**			✓
3	t for https//	Apr-18	duit duit ku kokkk	✓		

			crewetttt🤣🤣			
4	nadinnnnn	Feb-27	kita juga butuh kenangan... **gara-gara 1 sekolah jadi semua kena**			✓
5	thathaa	Mar-18	GARA^2 LU SKLH GW **GA JADI TAMASYA ANJJ**		✓	
6	So	Oct-04	TIAP MASA SEKOLA **GA BISA DIULG EGE**			✓
7	Xiutaaa	Aug-03	pak ini **bukan konser**	✓		
8	mtiaa.shop	Jul-03	MOMEN 1X **SEUMUR HIDUP... GADA**			✓
9	Kicikx	Nov-07	tetap sekolah **gak jd kelulusan... tapi sia^2**😇	✓		
10	sxizes	Mar-13	**emang lu presiden?**	✓		
11	Alexander	Jan-04	WISUDA SMA = **ADU OUTFIT**🍤	✓		
12	Uti choice	Jan-04	WISUDA SMA**: adu outfits , bikin velocity, fotbar bareng pacar**	✓		
13	olinia	Jan-03	lagi lagi **angkatan gw**🍤			✓
14	lika	Jan-03	pak **jangan disamain dah pak sama jaman bapak**	✓		
15	Diego	Mar-01	pak kebijakan nya udah bener, **tapi yang gak bener rakyatnya**	✓		
16	nica	Feb-01	yg ga boleh tu wisuda yg pake toga...			✓

17	yazzil	Feb-01	**YANG GABOLEH ITU WISUDA...** perpisahan mah boleh	✓		
18	satpam gaul	feb-01	TK HILANGKAN MANASIK HAJI...			✓
19	potapota	feb-01	**yg ga boleh wisuda itu pake toga...** acara sekolah mah bikin aja			✓
20	Bang Der	feb-03	**Hapuskan skripsi**	✓		
21	fajar dwi	feb-01	**bubarkeun** korlas dan komite pak dedi	✓		
22	Bewara Pangaleng an	feb-01	**perpisahan masih tetep ada** ya gengs...			✓
23	BN MUSIK	feb-01	lebih parah paud pengeluaran duitna bebeledagan			✓
24	✦ ≪ريبزا≫	Apr-01	klo harus s1 **semua blum tentu bisa kuliah**			✓
25	ca	Apr-01	wisuda itu normalnya **untuk kelulusan perguruan tinggi...**	✓		
26	sopayy	Feb-01	iya **wisuda bagi yang melanjutkan ke perkuliahan,** gimana dengan kami...?			✓
27	f[redacted]tm[redacted]	Apr-01	padahal yg mau wisuda ituu lohh kan **udah ngebayangin pake kebaya...**		✓	

28	Koleksi atqan	Feb-01	mana **wisuda skrng anak tk pun pake MUA...**	✓		
29	iyanstore.id01	Apr-01	**Dedi Mulyadi M nya apa?**	✓		
30	Ahmad Farid	Apr-01	**eweh kenangan atuh**	✓		
31	coyy	Feb-01	pak... kalau seperti kita **siswa SMK yang tidak bisa melanjutkan...**			✓
32	chitrashop.id	Feb-01	yg meresahkan itu tk wisuda.. tp sejak dlu udh ada tk wisuda yaa			✓
33		Feb-01	tapi pak gak semua org mampu bisa s1 contohnya saya yg memilih kerja...			✓
34	dimanmulyana86	Feb-01	saya tidak setuju wisuda tk di hapus karna itu lahan usaha bagi pejuang rupiah			✓
35	shrll.m.s	Feb-01	album kenangan hasil nabung siswa... jangan dilarang dong			✓
36	henny	Feb-01	anak sy TK lulus tahun ini rencananya mau di hotel Ibis. riweuh			✓
37	Wyapi Wyapaka	Feb-28	Di Bali tiap kelulusan sekolah acaranya pentas seni...			✓
38	feldways	Mar-1	study tour ribut... saya jamin orang tua yg GX			✓

			setuju itu sebagian kecil...			
39	Reyna Anjanie🟠	Mar-2	udah lah kembali ke jaman old aja...	✓		
40	Buyull	Feb-28	Tp dri jaman aku tk dulu wisuda di foto doang pake toga jd kaya casper🚁	✓		
41	hey mang	Feb-28	toh jaman saya tahun sebelum tahun 2000...			✓
42	Kakang prabu	Feb-28	Samen bahelamah. kukulot di bekelat sangu goreng Jeung ceplok endog.geus atoh	✓		
43	suwasihwasih93	Feb-28	di kampung aku kelulusan masih nari" gitu pada pentas"			✓
44	Bulepe	Feb-2	ingt wisuda cmn untuk mahasiswa🤣🟠	✓		
45	sisill🧜‍♀️🎉	Apr-14	ampun ie gubenur	✓		
46	✿Metaaaaaaaa✿	Feb-28	dulu ditempatku adanya perpisahan. tetep pakai seragam...			✓
47	Shusanti	Feb-28	Wisuda ujung2nya duit, waktu jaman ku dulu kelulusan itu kita buat kreasi...			✓
48	abella🩱	Mar-9	YANG GABOLEH ITU WISUDA, KALO	✓		

			PERPISAHAN ... bolehhhh			
49	ayya	Feb-28	Wisuda adalah upacara peneguhan atau pelantikan bagi seseorang...	✓		
50	shuttt	Feb-28	nah bagus. biar gaperlu sewa gedung.	✓		
51	kejora450	Feb-28	betul bang seperti duluh aja...	✓		
52	eka Dewi 🔸	Feb-28	ya benar pak wisuda itu ada nya di universitas bukan nya di TK,SD,...	✓		
53	Ratna Indalao	Mar-1	Saya sendiri,setuju kalo wisudah itu cuma kusus yg selesai kuliah...	✓		

Tabel 7 Majar Sindiran Sinisme

No	Username	Tanggal	Komentar	Jenis Jenis Sinisme				
				Langsung	Tidak Langsung	Sarkastik	Humor	Pesimatis
1	Ansjunggg	Jan-03	**Wisuda itu cuman buat sarjana...** EMANG DIKIRA YANG KULIAH GAMPANG...			✓		
2	Amirah Penyayang	Feb-28	**Bubarkan wisuda pak, bikin pusing** orang tua, nambah					✓

			biaya 😭😭😭					
3	Rodeo	Feb-03	Yg protes kebijakan gubernur ini **kemungkinan besar adalah para pelaku bisnis...**	✓				
4	indahchyni🦋	Feb-28	Pas S1 ga kerasa bangga karena dari TK udah wisuda 😭😭😭😭		✓			
5	TAHU BULAT	Feb-28	**Ga malu diwisuda tanpa kuliah, sarjana bodong woyy** 🤣🤣🤣🤣			✓		
6	Akunrah asiaa	Feb-03	Dilarang wisuda... masih aja ada yg ga terima **bjir**			✓		
7	Ayangnyaru**s**	Feb-03	Orang tua **takut utang karena biaya wisuda**					✓
8	EL	Feb-38	Yang protes rata-rata masih sekolah ya, **ga mikir panjang...**	✓				
	Forever	Jan-03	Graduation Pak, bukan					

9			**wisuda,** anak-anak cuma mau kenangan	✓				
10	**Tu Ningsih**	Feb-28	Menteri **seharusnya juga larang wisuda non-S1**					✓
11	e		'seperti zaman dulu kita' **maneh we sendiri.**			✓		
12	elmir4hwangg@		bubarkan wisuda pak **bkin pusing org tua nambah biaya** 🤦🤦🤦					✓
13	⚡★.°ti 🅰 □★* ◌		'seperti zaman dulu kita' **MANEH WE SORANGAN**			✓		
14	aish		**beda zaman** kita juga biayanya nabung pake uang jajan 🤦		✓			
15	fiirfin_		sejak ada wisuda SD SMP SMA... S1 **jadi ga ada wibawanya**		✓			
16	Toserba Humaira		**pendidikan kita makin hedon,** materialistis...	✓				

17	Annisa Zie		SETUJU.. **TOLONG HILANG KAN** ACARA-ACARA WISUDA...					✓
18	mey		yang protes rata2 masih sekolah ya **ga mikir panjang.**	✓				
19	Aksara_ rindu		**kuliah dek,** biar bisa merasakan wisuda yg sebenarnya...	✓				
20	Leny yuniarti		setuju.. kegiatan wisuda TK, SD, SMP, SMA **dihapus!! mahal biaya nya.**	✓				
21	Yolla Yulia Limahelu		kalau bisa **kembalikan ke jaman dahulu tidak ada wisuda** TK, SD, SMP, SMA...		✓			
22	LEONA R PUTAR PUTAR		**ga malu diwisuda tanpa kuliah...** wisuda sakral,			✓		
23	eftdeby _		**sekolah tiap hari bikin pusing** loh... jadi			✓		

			ending nya wisudah biar bahagia 					
24	Dylla		anak sy **dikenakan biaya akhir tahun 1,6 juta...**			✓		
25	mama raka		**gak smua ortu murid itu mampu**	✓				
26	nodew22		**jangan selalu acara dijadikan alasan** minta biaya dari ortu murid...	✓				
27	sofia_gestun11		speak up soal wisuda malah diserang netizen...			✓		
28	Ayah Javier	Apr-28	pak dedi mulyadi ini cerdas... gak semua org tua murid punya duit yg cukup.	✓				
29	RS Sari.	Apr-13	selalu ada wisuda TK ,beban juga bagi orang tua yg pas-pasan	✓				
30	Mail	Feb-28	semenjak anak tk,sd,smp ,sma ada wisuda...		✓			

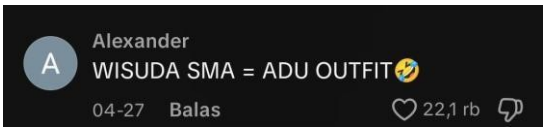
31	Niam Anam	Apr-16	wisuda TK sangat membebankan...					✓
32	Puja Kesuma	Feb-28	klo cuma album foto boleh saja... kegiatan yg hanya memberatkan wali murid	✓				
33	mimi	Apr-27	saya sih setuju dengan pak Dedi Mulyadi... makan aja susah apalagi bayar studi tour	✓				
34	widiawati642	Apr-15	bener bgt pak .. pusing mikirin biaya wisuda TK					✓
35	muzan	Feb-28	sekolah membuat kegiatan yg dpt menghasilkan uang utk guru dan sekolah...	✓				
36	lenaaprilia	Feb-28	saya selaku orang tua murid yang penghasilan minim...	✓				
37	lionitarania	Feb-28	benerr bngtt..pak tk aja ada wisuda.klo wisuda			✓		

			blm lunas ijasah tk gak bisa diambil..					
38	yahoo	Feb-28	gara2 dr tk smpe sma skrng wisuda..orang2 yg susah2 kuliah wisudanya jd ngga sakral lg		✓			
39	Gnarly_muvv	Feb-28	buat adik-adik tercinta,kalo sudah lulus sekolah kita butuh banyak sekali uang untuk mencari kerja...					✓
40	(DARKSIDE)	Feb-28	itu buat tambahan kegiatan guru biar dpt cuan pak...	✓				
41	Kusnadi Kusnadi	Mar-1	wisuda dari tk sampai sma itu mubajir, politik korupsi aja			✓		
42	Lahusna Kediri 🤜🤛	Mar-1	se7 bnget, kasian yg ortunya pas2an	✓				
43	Tadinya cantik	Mar-1	aku setuju 100% pak , yg ga setuju itu yg			✓		

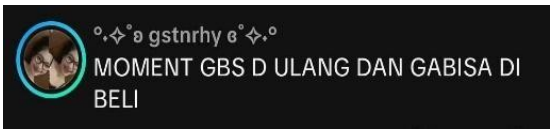
			duitnya banyak.					
44	Ani Amriani	Feb-2	Album kenangan di bayar nya doank, setelah d terima di taruh aja...		✓			
45	Boba_milktea	Feb-28	klo menurutku klo tk-smk diadakan wisuda akhirnya wisuda itu jadi bukan sesuatu yg special...		✓			
46	Fitria fitria	Apr-27	saya setuju dengan pak dedi karna beliau memikirkan orang yg tak punya	✓				
47	BuRT88	Feb-28	Tolong hilangkan komite sekolah... merepotkan ortu murid	✓				
48	Yuda Lesmana0803	Feb-28	Wisuda TK, SD, SMP ra ana guna ne			✓		
49	rusmiati2788	feb-28	Benar pak,hilangkan wisuda wisuda itu.sekarang gk kayak dulu.	✓				

50	dilla	feb-28	biaya wisuda tk anakku mahal sekali menurutku...					✓
51	Always' Wp	feb-28	betul pak buang2 duit lagian anak tk gk ngerti perayaan 2 ksyak gtu			✓		

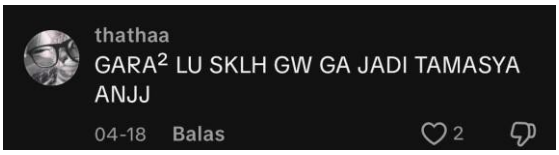
Gambar



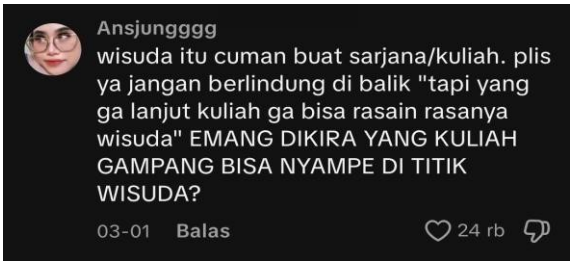
Gambar 8. Komentar Warganet



Gambar 9. Komentar Warganet



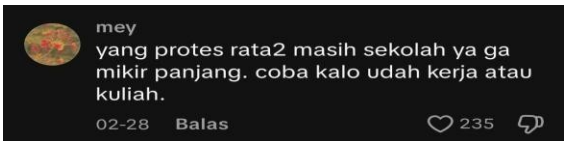
Gambar 10. Komentar Warganet



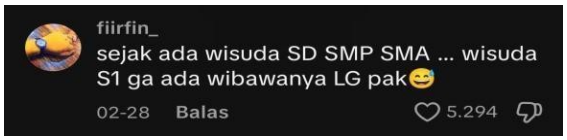
Gambar 11. Komentar Warganet



Gambar 12. Komentar Warganet



Gambar 13. Komentar Warganet



Gambar 14. Komentar Warganet

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar-komentar warganet pada akun TikTok @dedimulyadiofficial mengenai kebijakan larangan wisuda, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran, khususnya majas ironi dan sinisme, digunakan secara luas sebagai sarana menyampaikan kritik sosial di ruang digital. Warganet memanfaatkan ironi verbal untuk menyampaikan sindiran secara halus melalui pertentangan makna, ironi situasional untuk menyoroti ketimpangan antara harapan dan kenyataan, serta ironi dramatis yang mencerminkan perbedaan pemahaman antara penutur dan pembaca terhadap situasi yang terjadi.

Sementara itu, sinisme hadir dalam bentuk yang lebih lugas dan tajam, baik dalam bentuk sinisme langsung, tidak langsung, sarkastik, hingga pesimatis, yang menyuarakan kekecewaan, ketidakpercayaan, bahkan kemarahan terhadap kebijakan tersebut. Bentuk-bentuk sindiran ini tidak hanya menjadi media ekspresi individual, tetapi juga sebagai bentuk resistensi kolektif terhadap kebijakan yang dianggap merugikan, tidak adil, atau tidak berpihak pada kepentingan emosional dan kultural masyarakat.

Penggunaan majas sindiran dalam komentar TikTok ini menunjukkan bahwa warganet memiliki kecerdasan retoris dan kemampuan pragmatis untuk menyampaikan kritik secara simbolis, kreatif, dan aman dalam ekosistem media sosial. TikTok bukan hanya platform hiburan, melainkan juga ruang diskursif tempat berlangsungnya kontestasi makna, relasi kuasa, dan pertarungan opini publik. Oleh karena itu, studi ini menegaskan pentingnya memahami praktik bahasa dalam komunikasi digital sebagai refleksi dinamika sosial, dan menjadi masukan bagi pembuat kebijakan agar lebih responsif terhadap bentuk-bentuk kritik yang tersembunyi di balik gaya bahasa sindiran.

UCAPAN TERIMA KASIH

penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada universitas PGRI Jombang, pembaca, dan peneliti lain, atas motivasi dan arahannya selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

[2] Amaluddin, M., R. & Machali, I. (2022). Pemanfaatan Media Digital Sebagai Sarana Pembelajaran di SMA Babussalam Pekanbaru. Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT). 275-286

[3] Azizah, A., Siswanto, S., & Bahri, S. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Kaganga Kelas IV Di SDN 18 Rejang Lebong (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

[4] Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3)*. Jakarta: Balai Pustaka.

[5] Dia, Eva Eri. 2023. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jombang: CV. Lima Aksara.

[6] Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). Penelitian kualitatif itu mengasyikkan: Metode penelitian untuk bidang humaniora dan kesusastraan. Penerbit Andi.

[7] Elvera, S. E., & Yesita Astarina, S. E. (2021). Metodologi Penelitian. Penerbit Andi.

[8] Faqih, A. (2023). Majas Sindiran dalam Tayangan "Lapor Pak!" pada Channel Youtube Trans7 Official dalam 15 Episode (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).

[9] Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan, 3(1), 1-19.

[10] Maharani, M., & Hendaryan, R. (2025). Gaya Bahasa Sindiran Pada Akun Twiiter Fufufafa. Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2), 536-553.

[11] Veronica, T. V., & Abdullah, A. A. (2024). Sindiran Cerdas Kompas dalam Takarir Platform X: Kajian Pragmatik. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO), 1, 167-186.

[12] Rahman, A., Sari, N. M. W., Sugiarto, M., Abidin, Z., Ladjin, N., Amane, A. P. O., ... & Haryanto, E. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. Penerbit Widina.

[13] Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 198-211.

[14] Ziliwu, S. H., Sarumaha, R., & Harefa, D. (2022). Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Pada Materi Transformasi Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021. Afore: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1), 15-25.

[15] Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kulitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. Cendekia Inovatif Dan Berbudaya, 1(1), 31-37.

[16] Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial. Penerbit NEM.

[17] Mahamida, A. (2022). Kajian majas Sindiran Pada Kolom Komentar Akun Tiktok @akunkeduapopo Pada Bulan Februati 2022 (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI).

[18] Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono, U. (2024). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas Iii Di Mis Al-Wardah. Khazanah Pendidikan, 18(1), 53-58.

[19] Sulaeman, dkk. (2025). Telaah Pendekatan Semantik dalam Linguistik Moderen dan Kontribusi Tokoh Tokoh. Jurnal of Literature Review. eISSN 3090-6954 & pISSN 3090-9392.

[20] Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). Umsida Press, 1-64.